

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan proses penciptaan karya film dokumenter *The Untold Story of Sapta Darma*, penulis menyimpulkan bahwa peran kamerawan melalui penerapan *Invisible Technique* berhasil mengomunikasikan pesan kesetaraan agama secara efektif. Dalam kapasitas penulis sebagai cameraman, pendekatan dokumenter observasional diterapkan bukan sekadar untuk mendokumentasikan peristiwa secara pasif, melainkan mentransformasikan kamera menjadi media advokasi visual yang menyingkap perjuangan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma dalam mendapatkan hak pendidikan formal. Melalui penerapan teori *Invisible Technique* yang digagas oleh Blain Brown, penulis membuktikan bahwa prinsip transparansi aparatus berfungsi strategis untuk menjaga otentisitas peristiwa sekaligus meminimalisir intimidasi alat produksi terhadap subjek, sehingga inisiatif mandiri dan keteguhan keluarga dapat terpotret secara jujur dan berimbang.

Secara teknis dan estetik, penulis mengintegrasikan elemen *Motivated Camera Movement* dan *Naturalistic Lighting* untuk membangun narasi anti-stereotipe dan memberikan ruang suara yang setara bagi subjek. Pergerakan kamera *handheld* yang responsif terhadap aksi subjek (*action-driven*) digunakan untuk merekam kehangatan interaksi keluarga yang humanis, mendekonstruksi citra eksklusif atau mistis yang sering melekat pada penghayat. Sementara itu, keputusan penulis untuk menerapkan pencahayaan naturalis dengan hanya memanfaatkan sumber cahaya praktis bertujuan menghindari dramatisasi visual yang berlebihan. Strategi ini membiarkan realitas ketimpangan relasi kekuasaan, seperti dalam adegan doa bersama di kelas tampil apa adanya, sehingga penonton dapat merasakan atmosfer validitas lokasi tanpa manipulasi yang memosisikan subjek sebagai objek penderitaan.

Lebih jauh lagi, penerapan *Unobtrusive Composition* melalui penggunaan *wide shot* dan *deep focus* memberikan konteks spasial yang demokratis, menempatkan subjek dalam proporsi ruang yang adil dan setara dengan lingkungan mayoritas di sekitarnya. Komposisi ini menegaskan pengakuan eksistensi keberagaman, di mana interaksi simbolis seperti guru memakaikan sepatu siswa menjadi bukti visual penghormatan tanpa sekat diskriminasi. Dengan demikian, peran penulis sebagai *cameraman* terbukti melampaui fungsi teknis operasional semata, melainkan bertindak sebagai penutur visual yang membangun peta mental koheren bagi penonton. Estetika yang dihasilkan dalam dokumenter ini bukanlah keindahan gambar yang artifisial, melainkan kejujuran visual yang bertujuan menumbuhkan empati dan kesadaran publik terhadap pentingnya inklusivitas pendidikan bagi kelompok minoritas di Indonesia.

5.2 Saran

1. Saran Akademis

Karya penciptaan film dokumenter observasional ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan pembelajaran produksi film dokumenter, khususnya dalam memperkuat pemahaman mengenai peran, fungsi, dan tanggung jawab kameramen dalam merepresentasikan realitas visual. Penerapan teknik pengambilan gambar yang berlandaskan *Invisible Technique* Blain Brown. Khususnya terkait batasan invisibilitas seorang kameramen saat merekam subjek rentan seperti anak-anak, untuk memastikan bahwa prinsip transparansi aparatus tidak hanya dimaknai sebagai teknik menyembunyikan alat, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab moral terhadap subjek. Guna membuktikan fleksibilitas prinsip “kamera yang tidak terlihat” ketika dihadapkan pada penggunaan peralatan sinema yang lebih besar dalam berbagai ekosistem produksi dokumenter. Dengan demikian, kajian terhadap praktik produksi dalam karya

dokumenter ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi, evaluasi, serta pengembangan metode pembelajaran untuk produksi dokumenter.

2. Saran Praktis

Bagi para praktisi film dokumenter, khususnya penata kamera yang berfokus pada isu advokasi sosial dan kelompok marginal, penulis menyarankan penerapan prinsip *Invisible Technique* tidak hanya sebagai pilihan estetika, melainkan sebagai pendekatan etis untuk menjaga kenyamanan subjek. Dalam mode observasional, penggunaan peralatan yang ringkas, serta pemanfaatan cahaya natural sangat direkomendasikan guna meminimalisir intimidasi visual, sehingga subjek dapat mengekspresikan realitas mereka tanpa merasa terhakimi atau didikte oleh kehadiran alat produksi. Lebih lanjut, penulis menekankan pentingnya membangun kedekatan personal sebelum proses perekaman dimulai; hal ini krusial agar keberadaan kamera dapat diterima sebagai bagian alami dari lingkungan subjek, memungkinkan *camera movement* terjadi secara organik mengikuti dinamika emosi yang ada serta memastikan bahwa setiap keputusan visual yang diambil memiliki landasan naratif yang kuat dalam memperjuangkan pesan kemanusiaan yang diusung.